

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki spesies *Syzygium* yang tersebar luas, seperti di pulau Jawa dan Madura yang telah ditemukan sebanyak 59 spesies dan di pulau Kalimantan sebanyak 165 spesies. Meskipun telah banyak ditemukan hanya beberapa spesies yang sering dikonsumsi atau dijadikan obat herbal oleh masyarakat. Salah satunya yaitu *Syzygium polyanthum* (Wight) Walp) atau yang lebih dikenal dengan tanaman salam^{1,2}.

Tanaman salam merupakan salah satu jenis tanaman Indonesia yang tergolong dalam keluarga Myrtaceae. Di beberapa daerah Indonesia tanaman ini juga memiliki nama lokal, seperti gowok (Sunda), kastolam (Kangean dan Sumenep) dan manting (Jawa)^{3,4}. Bagi masyarakat Indonesia tanaman salam sering digunakan daunnya sebagai obat herbal maupun bumbu tambahan dalam makanan. Secara tradisional tanaman salam dapat dikonsumsi dengan cara meminum air rebusan daunnya. Hal ini dikarenakan daun salam memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh manusia, seperti mengobati hipertensi, maag, diare, penyakit kulit, menurunkan kolesterol, mengontrol kadar asam urat dan mengobati diabetes⁵.

Kemampuan tanaman salam dalam mengobati berbagai macam penyakit disebabkan oleh senyawa metabolit sekunder yang terdapat pada tanaman salam. Tanaman salam diketahui memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, steroid, terpenoid, fenolik, dan flavonoid. Berbagai penelitian mengenai bioaktivitas senyawa-senyawa tersebut telah banyak dilakukan. Rahim *et al*, sebelumnya telah meneliti senyawa squalena (triterpenoid) pada tanaman salam yang memiliki bioaktivitas sebagai antioksidan dan antitumor. Senyawa phytol (diterpenoid) yang memiliki bioaktivitas sebagai antiinflamasi, antikanker, antimikroba dan antioksidan. Senyawa lainnya juga telah diteliti seperti asam palmitat yang memiliki bioaktivitas sebagai antiinflamasi dan antibakteri, senyawa nerolidol yang memiliki bioaktivitas antiinflamasi dan antijamur, senyawa linalool yang memiliki bioaktivitas sebagai antidiabetes, antibakteri dan antiinflamasi, dan senyawa tokoferol yang memiliki bioaktivitas sebagai antioksidan. Beberapa senyawa metabolit sekunder yang juga telah teridentifikasi pada tanaman salam dan memiliki bioaktivitas antara lain senyawa hentriancontane yang bersifat antiinflamasi, dan senyawa pinene yang memiliki bioaktivitas sebagai antibakteri dan antiinflamasi⁵.

Penelitian ini menggunakan ekstrak etil asetat daun salam yang diketahui

memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder seperti triterpenoid, steroid, alkaloid, fenolik dan flavonoid. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Ayni (2020), ekstrak etil asetat daun salam ini memiliki aktivitas antibakteri yang lebih baik dari pada ekstrak heksana dan ekstrak metanol daun salam⁶. Pada ekstrak etil asetat daun salam ini juga diketahui memiliki aktivitas antioksidan yang baik dengan nilai IC_{50} 14,49 mg/L⁷ dan aktivitas sitotoksik yang baik dengan nilai LC_{50} 316,23 mg/L⁸.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi literatur, diketahui bahwa tanaman salam memiliki manfaat dan kegunaan yang beragam. Maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana mengisolasi senyawa metabolit sekunder dari ekstrak etil asetat daun salam?
2. Bagaimana karakter senyawa metabolit sekunder hasil isolasi dari ekstrak etil asetat daun salam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengisolasi senyawa metabolit sekunder dari ekstrak etil asetat daun salam.
2. Mengkarakterisasi senyawa metabolit sekunder hasil isolasi dari ekstrak etil asetat daun salam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui senyawa metabolit sekunder hasil isolasi dari ekstrak etil asetat daun salam yang berpotensi sebagai senyawa sitotoksik sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.